

PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER ISLAM DAMAI DALAM PENDIDIKAN PENCAK SILAT (STUDI MULTISITUS DI PENCAK SILAT PAGAR NUSA DAN TAPAK SUCI KABUPATEN MALANG)

Nur Ridwan

Universitas Islam Raden Rahmat Malang
email : nurridwan1987@gmail.com

Melani Albar

Universitas Islam Raden Rahmat Malang
email : ibnu.wagir@gmail.com

ABSTRAK

Nilai-nilai karakter Islam damai menjadi penting untuk dimiliki setiap orang, karena dengan karakter tersebut akan menjadikan seseorang terkontrol dalam, bersikap, bertutur kata, berperilaku dan sebagainya. Proses untuk menuju penerapan nilai-nilai moral yang baik tidaklah mudah, butuh proses dan waktu yang lama. Salah satu langkah tersebut bisa tanamkan sejak dini melalui pendidikan karakter. Proses tersebut dipandang perlu dan memiliki urgensi untuk diterapkan sejak dini di kalangan remaja, sehingga proses tersebut diharapkan dapat menciptakan kedamaian, keharmonisan dan ketenteraman yang pada gilirannya terwujud masyarakat yang saling menghormati, menghargai, menolong satu dengan yang lainnya.

Penelitian multisitus ini mengangkat penanaman nilai-nilai karakter Islam damai dalam dua pendidikan pencak silat yaitu Pencak Silat Pagar Nusa dan Pencak Silat Tapak Suci di Kabupaten Malang.

Penerapan nilai-nilai karakter Islam damai pada pencak silat Pagar Nusa adalah akhlakul karimah, kasih sayang, nasionalisme, patriotisme, percaya diri, religious, dan solidaritas. Adapun nilai-nilai karakter Islam damai dalam pencak silat Tapak Suci adalah akhlak karimah, kasih sayang, kerukunan, mengajak pada kebaikan (dakwah), mengayomi, nasionalisme, religious, dan solidaritas.

PENDAHULUAN

Di era millennial perkembangan remaja sangat dipengaruhi oleh media sosial dan lingkungan dimana mereka tinggal, baik pengaruh positif maupun pengaruh negatif merupakan sebuah tantangan untuk menentukan arah perkembangan bangsa.¹ Menurut Dahlia dalam artikelnya disebutkan "Masa remaja merupakan masa peralihan

antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, yang ditandai sejak terjadinya kematangan seksual. Remaja sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas, karena remaja tidak lagi tergolong anak-anak tetapi juga belum dapat diterima secara penuh untuk masuk dalam golongan individu dewasa sehingga dapat dikatakan bahwa posisi remaja berada di antara anak dan orang dewasa. Remaja mengalami perkembangan fisik, dan sosioemosional yang sangat drastis sehingga pada masa remaja dikenal dengan periode "topan dan badai". Hal

¹ Putri, Wilga Secsio ratsja dkk. *Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja*. PROSIDING KS: Riset & PKM. (3)1

ini diartikan bahwa pada masa remaja terjadi proses kegoncangan jiwa akibat terjadinya perubahan fisik dan psikologis yang cepat dan drastis pada diri remaja".²

Hal ini juga turut mempengaruhi perilaku masyarakat yang cenderung apatis dan egois. yang muncul ini di beberapa media masa sering kita membaca tentang perbuatan kriminalitas yang terjadi di negeri yang kita cintai ini. Berbagai perbuatan kriminalitas seperti perkelahian antar pelajar, tawuran, penyalahgunaan narkoba dan minuman keras terjadi di negeri ini.³ Kerusakan moral sudah merebak di seluruh lapisan masyarakat, mulai dari anak-anak sampai orang dewasa serta orang yang sudah lanjut usia. Termasuk yang tidak luput dari kerusakan moral ini adalah remaja.

Mengapa pendidikan karakter itu sangat penting? Karena pendidikan karakter dapat meningkatkan kualitas ketiga ranah pencapaian belajar (*learning outcomes*) setiap individu pembelajar. Ketiga ranah tersebut adalah pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dalam literatur teori pendidikan disebut dengan *Bloom's Taxonomy* yang ditemukan dan dipopulerkan pertama kali oleh Benjamin Bloom pada tahun 1956.

Dalam praktek pendidikan ketiga ranah pembelajaran ini sangat dikenal namun perhatian banyak orang lebih pada aspek intelektualitas dari pada aspek sikap. Padahal apabila sikap positif telah terwujud maka kedua ranah lain yakni pengetahuan dan keterampilan akan mudah diraih sebagaimana hasil penelitian Aries Musnandar (2016).⁴ Keterwujudan ketiga ranah dalam pribadi individu khususnya ranah sikap dapat bersifat perwujudan kepribadian yang baik sehingga mampu menciptakan

kondisi sosial yang kondusif di masyarakat. Pendidikan karakter merupakan suatu upaya untuk merespon problem disintegrasi bangsa baik skala lokal maupun nasional. Apabila pendidikan karakter bisa diwujudkan akan mampu menciptakan masa depan yang lebih baik dan berkelanjutan serta akan lahir pribadi-pribadi yang berbudi pekerti baik (*akhlakul karimah*).

Proses penerapan dan implementasi pendidikan karakter bisa dilakukan dengan berbagai cara, bisa melalui pendidikan formal dengan cara pendekatan kurikulum yang ada pada mata pelajaran di sekolah. Di lain sisi, bisa melalui pendidikan informal seperti contohnya penanaman nilai-nilai karakter melalui kegiatan berbasis hoby maupun komunitas.

Salah satu budaya dan kearifan lokal di Indonesia yang belum mengembangkan secara maksimal bagi kepentingan pendidikan karakter adalah pencak silat. Prinsip-prinsip dan ajaran perguruan yang ditampilkan oleh perguruan pencak silat ini menurut hemat peneliti bisa mereduksi kelemahan karakter bangsa Indonesia. Hal ini selaras dengan pembangunan karakter bangsa Indonesia yang dipopulerkan oleh Presiden pertama Indonesia, Ir. Soekarno sebagai *Character Nation Building*, menuju cita-cita demokrasi.⁵ Pada tanggal 12 desember 2019 Pencak Silat sudah diakui oleh UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*) organisasi internasional di bawah PBB yang mengurus semua hal yang berhubungan dengan pendidikan, sains, serta kebudayaan sebagai warisan budaya tak benda.⁶ Hal ini menjadi dasar peneliti memilih Pencak Silat sebagai kearifan lokal dan nilai-nilai karakter yang ada didalamnya untuk menjawab berbagai masalah tersebut diatas.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) karena data yang diperlukan diperoleh dari lapangan dengan menggunakan metode kualitatif, yaitu

² Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling) 2 (1), 1 – 8 | 2018 ISSN: 2580-216X (Online) Available online at: <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SNBK/index> (Kenakalan remaja suatu problematika sosial di era milenial)

³ <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-dari-media-cetak/data-kasus-anak-berdasar-pemantauan-media-cetak-2016>

⁴ Musnandar, Aries. 2016. *Misperception in understanding soft skills concept: A Multi-Case Study in Elementary Schools of Indonesia*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

⁵ Hadi, Otho.H.2003. *Nation and Character Building Melalui Pemahaman wawasan Kebangsaan*. Hal 18

⁶ <https://ich.unesco.org/en/RL/traditions-of-pencak-silat-01391>. (diakses pada 18 September 2020)

penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa⁷.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam melaksanakan penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Metode pendekatan deskriptif kualitatif adalah menggambarkan atau melukiskan keadaan apa adanya tentang suatu variable, gejala atau keadaan berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya⁸.

HASIL PENELITIAN

1. **Nilai-nilai karakter Islam damai yang ditanamkan dalam pendidikan Pencak silat di Perguruan Pencak Silat Pagar Nusa Kabupaten Malang dan Perguruan Tapak Suci Kabupaten Malang.**
 - 1.1 Nilai-nilai karakter Islam damai yang ditanamkan dalam pendidikan Pencak silat di Perguruan Pencak Silat Pagar Nusa adalah :
 1. Akhlakul karimah
 2. Kasih saying
 3. Nasionalisme
 4. Patriotisme
 5. Percaya diri
 6. Religious, dan
 7. Solidaritas
 - 1.2 Nilai-nilai karakter Islam damai yang ditanamkan dalam pendidikan Pencak silat di Perguruan Pencak Silat Tapak Suci adalah :
 1. Akhlak karimah
 2. Kasih saying
 3. Kerukunan
 4. Mengajak pada kebaikan (*dakwah*)
 5. Mengayomi
 6. Nasionalisme
 7. Religious dan
 8. Solidaritas.

Dari beberapa pemaparan nilai-nilai Karakter Islam damai yang ada di Pagar Nusa Kabupaten Malang dan Tapak Suci Kabupaten Malang peneliti mendapat gambaran bahwa dalam di dua perguruan ini tidak sekedar mengajarkan pencak silat sebagai beladiri tetapi juga sebagai sarana dakwah dan penanaman nilai-nilai kebaikan.

2. Penerapan Model Penanaman Nilai-nilai karakter Islam damai dalam pendidikan Pencak silat di Perguruan Pencak Silat Pagar Nusa Kabupaten Malang dan Perguruan Tapak Suci Kabupaten Malang.

- 2.1 Penerapan model penanaman nilai-nilai karakter Islam damai melalui sistem pendidikan pencak silat di Perguruan Pencak Silat Pagar Nusa Kabupaten Malang dan Perguruan Pencak Silat Tapak Suci Kabupaten Malang di Perguruan Pencak Silat Pagar Nusa Kabupaten Malang.

Penerapan model penanaman nilai-nilai karakter Islam damai melalui sistem pendidikan pencak silat di Perguruan Pencak Silat Pagar Nusa dilakukan dengan beberapa cara, semangat mempertahankan dan menyebarkan faham *ahlussunnah wal jamaah* menjadi kunci utama, apalagi dilihat dari segi sejarah dan kedudukan Pagar Nusa yang merupakan badan otonom Nahdlatul Ulama tidak dapat terpisahkan. Dalam sejarahnya Pagar Nusa terbentuk dari berbagai perguruan Pencak Silat yang ada di berbagai daerah dan khususnya lagi berasal dari berbagai pesantren. Mereka bersepakat mendirikan Pagar Nusa untuk mewadahi banyaknya perguruan-perguruan Pencak Silat dikalangan pesantren (Nahdlatul Ulama) karena punya semangat yang sama dan ideology yang sama yaitu Faham Ahlussunnah wal jamaah.

Dalam usaha mengemban amanat untuk mempertahankan faham Ahlussunnah wal jamaah dan juga untuk menanamkan nilai-nilai karakter islam damai tidak hanya ditempuh dengan usaha-usaha yang bersifat teknis tetapi juga usaha batin. Para pelatih Pagar Nusa

⁷ Lexi J. Moleong. 2012. Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

⁸ Arikunto, S. 2000. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta

senantiasa mendoa'akan para peserta didiknya sebagai bentuk tanggung jawab pendidikan. Secara umum kegiatan Pagar Nusa dari sisi spiritual di dasarkan pada prinsip mengabdikan dan melayani. Peserta didik Pagar Nusa diajarkan untuk mengabdikan kepada Allah dan melayani kepada sesama.

Dalam usaha secara horizontal dilakukan ke dalam organisasi (internal) maupun keluar (eksternal) hal tersebut bisa dilihat pada aktivitas latihan di Pagar Nusa. Para peserta didik diajarkan untuk mencium tangan anggota Pagar Nusa yang lebih tua, baik itu adalah tokoh, guru, pengurus maupun pelatih, tidak hanya pelatihnya sendiri tapi juga pelatih lain. Bersalaman juga menjadi tradisi yang tidak terpisahkan dirangkaian kegiatan latihan, hal itu dilakukan setiap kali selesai latihan.

Selanjutnya Pagar Nusa senantiasa mendidik peserta didik untuk bertanggung jawab. Misalnya dengan mengadakan piket setiap latihan untuk membersihkan dan meraiikan lapangan yang ditempati sebagai tempat latihan, Para peserta didik diminta untuk mempersiapkan keperluan kegiatan/latihan secara mandiri. Tidak hanya ditempat latihan peserta didik juga dibebani target mandiri yang harus ditempuh di rumah dalam kurun waktu tertentu melalui program latihan.

Penanaman nilai-nilai karakter Islam Damai diwujudkan pula melalui kegiatan keagamaan seperti sholat dan lainnya mendidik kesadaran peserta didik dengan memberikan contoh yang baik, semisal sholat, sehingga peserta didik akan melaksanakan sholat tanpa diperintah.

Semangat Nasionalisme ditanamkan dengan memupuk rasa patriotisme dengan memposisikan anggota Pagar Nusa sebagai benteng NU (Nahdlatul Ulama) dan Bangsa/NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) dan juga menyanyikan lagu-lagu nasional pada moment-moment tertentu.

2.2 Penerapan model penanaman Nilai-nilai karakter Islam damai yang ditanamkan dalam pendidikan Pencak silat di Perguruan Pencak Silat Tapak Suci Kabupaten Malang.

Sebagaimana halnya dengan Pagar Nusa, Tapak Suci merupakan perguruan Pencak silat yang menginduk kepada organisasi masyarakat Islam yang lebih tinggi yaitu Muhammadiyah. Penanaman nilai-nilai karakter Islam damai di Tapak Suci ditampakkan dalam bentuk tradisi yang mereka lakukan pada waktu latihan. Kegiatan berdoa pada membuka dan menutup latihan, mengucapkan semboyan perguruan serta membaca kalimat syahadat dan sholat berjamaah. Bentuk tradisi yang lain yaitu bersalaman setelah latihan peserta didik membentuk formasi lingkaran dan saling bersalaman untuk saling memaafkan dan sebagai bentuk perdamaian dan saling memaafkan.

Peserta didik Tapak Suci diajarkan untuk bisa berakhlak dengan mengasah kemampuan berbicara dan berceramah di depan teman-temannya untuk memberi himbauan-himbau atau saling memberi pesan-pesan kebaikan seperti tidak menyombongkan diri dan harus mencari persaudaraan dalam bentuk kultural (kuliah tujuh menit).

Tugas tersebut untuk mengukur pemahaman mereka terhadap materi keislaman yang mereka dapatkan, Materi keislaman ini disebut dengan Al Islam dan Kemuhammadiyah sebagai materi non latihan di Tapak Suci.⁹ Hal tersebut juga diujikan ketika Ujian Kenaikan Tingkat peserta didik selain penugasan kepada peserta didik untuk mengulangi materi yang sudah diajarkan serta memberikan tugas hafalan do'a-do'a dan surat-surat pendek

Peserta didik Tapak Suci dibekali dengan pesan-pesan kebaikan mulai dari hal-hal yang kecil semisal larangan untuk berkelahi tidak sombing dan tidak putus asa.

SIMPULAN

Berdasarkan fokus-fokus penelitian yang telah ditetapkan serta temuan penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) menjadi prioritas pemerintah Indonesia

⁹ Situs 2 Informan 1

dalam rangka mewujudkan revolusi mental. Dalam pendidikan karakter perlu ditanamkan nilai-nilai karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik. Penguatan pendidikan karakter dapat ditempuh melalui pendidikan non formal dalam bentuk pembelajaran ekstrakurikuler, salah satunya beladiri pencak silat.

Perguruan Pencak Silat Pagar Nusa dan Tapak Suci merupakan organisasi Pencak Silat yang berbasis Islam. Nilai-nilai karakter Islam Damai diajarkan didalam dua perguruan ini yang disampaikan dengan pendekatan pendidikan dan latihan. Sehingga nilai-nilai yang ada dalam pencak silat perlu ditumbuh kembangkan sebagai alternatif pendidikan karakter bangsa dan untuk mewujudkan ketahanan Nasional dengan strategi Budaya dan Olahraga.

PUSTAKA

- Arikunto, S. 2000. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta
- Hadi, Otho.H.2003. Nation and Character Building Melalui Pemahaman wawasan Kebangsaan.
- <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SNBK/index> (Kenakalan remaja suatu problematika sosial di era milenial)
- <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-dari-media-cetak/data-kasus-anak-berdasar-pemantauan-media-cetak-2016>
- <https://ich.unesco.org/en/RL/traditions-of-pencak-silat-01391>. (diakses pada 18 September 2020)
- Lexi J. Moleong. 2012. Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Musnandar, Aries. 2016. *Misperception in understanding soft skills concept: A Multi-Case Study in Elementary Schools of Indonesia*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Universitas Islam Negri Maulana Malik Ibrahim.
- Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling) 2 (1), 1 – 8 | 2018 ISSN: 2580-216X (Online) Available online at:
- Putri, Wilga Secsio ratsja dkk. *Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja*. PROSIDING KS: RISET & PKM